

PANDANGAN THARIQAH ALAWIYAH PONPES DARUL ULUM SERANG CIREBON TERHADAP EKSISTENSI SYARIAH DALAM TASAWUF IRFANI RABIAH AL-ADAWIYAH

❖ Hajam

Abstrak

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah seorang sufi perempuan besar dalam sejarah perkembangan tasawuf dalam Islam. Ajaran tentang mahabbah-nya telah mengilhami gerakan-gerakan sufisme berikutnya. Pemikiran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah sekilas mengabaikan syari'ah, karena Rabi'ah al-Adawiyah sepenuhnya berpegang kepada doktrin mahabbahnya itu. Selanjutnya, meskipun pada masa Rabi'ah sendiri belum ada, ada salah satu kelompok yang mengembangkan ajaran-ajaran Rabi'ah itu ke dalam bentuk thoriqoh, yaitu thoriqoh alawiyah. Thoriqoh ini juga telah berkembang di Serang Cirebon. Penelitian ini selanjutnya akan menelusuri ajaran-ajaran thoriqoh ini dengan ajaran mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah, terutama berkaitan dengan eksistensi syari'ah dalam ajaran thoriqohnya. Penelusuran ini dianggap penting karena selama ini Rabi'ah al-Adawiyah dianggap telah menafikan unsur-unsur syari'ah dari mahabbahnya, terutama dilihat dari keengganannya untuk menikah.

Kata Kunci: thoriqoh, tasawuf, syaria, pesantren

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Tasawuf dan Thariqah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Keduanya bagaikan ikan dengan air, tetapi tidak semua pesantren menjadi pusat pengembangan Thariqah. Di tanah Jawa misalnya, hanya ada lima buah pesantren yang tergolong sebagai pusat pengembangan thariqah,¹ seperti Ponpes Suryalaya Tasikmalaya dengan Thariqah Naqsabandiyah dan Qadiriyyah, Ponpes Buntet Cirebon dengan thariqah Tijaniyyah, dan Ponpes Darul Ulum Serang Cirebon dengan Thariqah Alawiyah. Pada penelitian ini akan diangkat Thariqah Alawiyah di Ponpes Darul Ulum Serang Cirebon

1 Budhy Munawar-Rachman dan Asep Usman Ismail, *Cinta Tuhan di Tempat Matahari Terbit Tareqat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Suryalaya*, Jurnal Ulumul Qur'an, edisi,1991, hlm. 100

dalam menyikapi pemikiran tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, seorang sufi wanita besar yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan tasawuf berikutnya. Meskipun pada masa Rabi'ah sendiri belum muncul istilah tasawuf, namun pada masa Rabi'ah ini bisa dirujuk sebagai embrio lahirnya tasawuf *Irfani* dengan pemikiran *Mahabbah*-nya.

Tujuan dari perjalanan Sufistik itu semata-mata untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di Hadirat Allah Swt. Intisari dari ajaran-ajaran sufisme ini adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan mengasingkan diri dan *berkontemplasi*. Adapun kesadaran berada dekat dengan Allah itu dapat mengambil bentuk *Ittihad*,²*Hulul*,³*Makrifat*,⁴ dan *Mahabbah*.

Dengan berbagai metode dan pendekatan yang ditempuh seorang sufi seperti itu, maka dalam kaitan ini, Ja'far Ash-Shadiq (W.765 H) pernah menyatakan bahwa dalam beribadah kepada Allah akan ditemui dua macam bentuk peribadahan. *Pertama*, kaum yang menyembah Allah karena takut, yang demikian adalah ibadahnya para pedagang. *Kedua*, kaum yang menyembah Allah karena rasa cinta (*Mahabbah*), yang demikian adalah ibadahnya orang merdeka, inilah ibadah yang paling utama.⁵ Dengan demikian jelaslah bahwa menyembah Allah karena cinta adalah ibadah tingkat tinggi dalam rangka mencari ridlho Allah SWT.

Pada dasarnya tuntutan dan ajaran tasawuf adalah menekankan pada aspek isoteris (batin) dan bukan pada aspek eksoteris (lahir), maka dalam praktisnya seorang (pelaku tasawuf) senantiasa ingin menyucikan dirinya dari hal-hal yang kotor yang masih melekat pada hati dan jiwanya. Dia berusaha untuk mengisinya dengan hal-hal yang

2 Ittihad adalah suatu tingkatan (maqam) dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai (Muhib) dan yang dicintai (Mahbub) telah menjadi satu. Dalam ittihad yang dilihat hanyalah satu wujud, sesungguhnya sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain. Persatuan di sini tidak berarti persatuan jasad Sufi dengan Tuhan, tetapi merupakan persatuan mistis sebagai puncak dari pertemuan antara yang mencintai dengan yang dicintai. Al-Ittihad di kalangan komunitas sufi merupakan persatuan mistis di mana sang makhluk bersatu dengan sang Kholik. Faham ini dipelopori oleh seorang Sufi, abu Yazid al-Bustami (128 H/746-788 M). Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1995), et. H.82.

3 Hulul adalah suatu faham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Faham ini dipelopori oleh seorang sufi, abul Maghist Husain bin Mashur al-Hallaj (244 H/858 M-309 H/921 M), lihat Abu Nashar as Sarraj ath-Thusi, al-Luma, (Mesir : Dar al Kutub al-Haritsah,tt), h.541.

4 Makrifat dan Mahabbah akan dijlaskan pada bab-bab berikutnya

5 Syekh Muhammad Mahdi al-Asifi, *Muatan Cinta Illahiterj*. Ikhlaskkk, (Bandung : Pustaka Hidayat, 1994), h. 14.

dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, sehingga tidaklah berlebihan apabila seorang *salik* hatinya tidak bisa dilepaskan dari keinginan untuk mendekat kepada kekasihnya, yaitu Allah SWT. Banyak jalan yang ditempuh olehnya, antara lain dengan berdzikir kepada Allah, maupun memperbanyak amalan-amalan shalih lainnya.

Oleh karena itu terdapat ungkapan yang berbunyi, “apabila Islam dipisahkan dari aspek *esoterisme*-nya, maka ia hanya menjadi kerangka formalistis saja. Sehingga orang-orang yang rasionalistik hanya menerima Islam sebagai keformalan semata. Apabila kerangka tersebut tidak dibalut dengan daging dan kemudian dihidupkan, sesungguhnya keindahan Islam tidak akan pernah ditemukan”.⁶

Oleh karena itu kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri guna lebih mendekatkan diri pada Ilahi agar makna kedalaman (*batiniyah*) bermuara di dalam jiwa. Berbagai tingkatan (*Maqom*) dilalui, untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu *Makrifat Ilahi*. Dengan berbagai macam usaha pensucian diri maka bertambahlah corak mata batin dalam melihata kemahlukan diri, serta kesadarannya yang tinggi akan kasih sayang Ilahi yang selalu dirasakannya tiada pernah henti.

Pengalaman religius yang tertinggi –berupa *Makrifat Ilahi* – tidak hanya dimiliki oleh kaum sufi dari kalangan pria saja, kaum perempuanpun asal mempunyai hasrat yang tinggi dalam mewujudkan penghambaan pada Ilahi juga akan sampai pada tingkat *Makrifat*.

Kenyataannya, bahwa seorang perempuan Muslim dapat dipuja seperti wali tidak diragukan lagi, karena sejarah tsawuf tidak lengkap atau tidak menyebutkan perbuatan, perkataan, dan syair-syair *Rabi'ah al-Adawiyah*.⁷ Dalam deretan sejarah sufi, *Rabi'ah al-Adawiyah* seorang wanita yang mencapai derajat hukum dalam perjalanan sejarah sufistik. Ia memperoleh penghargaan tertinggi, namanya tertulis dengan tinta emas dalam lembaran sejarah. *Rabi'ah al-Adawiyah* dipandang sebagai pembawa versi baru dalam hidup kerohanian, karena ia telah tampil ke depan dan memperkaya kehidupan tasawuf dengan memperkenalkan warna baru, yaitu *Mahabbah* atau cinta Illahi.

Persoalan cinta (*Mahabbah*) adalah adalah menyangkut aspek *esoteris*, yang merupakan jalan untuk mendekat sendiri kepada Al-

6 Khan Shahib Khaja Khan, *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, h.ix.

7 Ruth Roded, *Women In Islamic Biographical Collection From Ibn Sa'd To Who's Who* :alih bahasa Ilyas hasan, Kembang Peradaban, (Bandung : Mizan, 1995) cet.I, h.161

lah Swt. Dan *Mahabbah* ini merupakan tingkat tertinggi pencapaian menuju Allah. Dalam hal ini, seorang praktisi tasawuf, *Ma'ruf al-Karkhi* (W. 200 H/ 816 M), telah berkata, "Cinta tidak dapat dipelajari manusia, karena ia merupakan suatu anugerah dari Tuhan dan datang atas kasih-Nya.⁸ Dengan demikian dapat difahami bahwa dalam mendapatkan *maqom* cinta itu tidaklah mudah, melainkan harus melalui jalan dan cobaan yang berliku-liku. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa cinta itu lah yang mendasari iman. Perilaku taqwa seorang *mukmin* adalah prilaku yang bernuansa cinta karena factor kepatuhan kepada kekasih.

Lebih jauh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (1292-1350 M) menyatakan, "*Cinta adalah bukannya iman, di mana orang tidak akan masuk tanpa cinta, seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari ancaman siksa Allah tanpa cinta, maka hendaklah hamba itu berperilaku atas dasar cinta*".⁹ Kemudian ia melihat bahwa cinta adalah merupakan dasar dari perwujudan segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Tanpa cinta, menurutnya, proses kehidupan tidak akan pernah terbangun dengan baik. Lebih jelas ia mengungkapkan bahwa "setiap yang hidup pasti memiliki cinta, kemauan dan prilaku dan setiap yang bergerak maka dasar yang menggerakkannya itu adalah cinta dan kemauan. Semua wujud ini tidak akan harmonis kecuali bila digerakkan oleh rasa tidak akan harmonis kecuali bila digerakkan oleh rasa cinta terhadap yang menjadikannya sendiri."¹⁰

Perjalanan hidup Rabi'ah al-Adawiyah yang penuh liku-liku dan relung-relung yang dalam telah mengantarkannya menjadi perempuan sufi yang mempersembahkan hidupnya hanya untuk Allah semata. Cinta Rabi'ah yang khas kepada khaliknya, menurut D.Zawawi Imran, adalah cinta kreatif hasil pergumulan imannya dengan pengalaman hidupnya yang kaya, serta hasil penghayatannya yang dalam terhadap hakikat hidup dan hakikat kemestaan.¹¹

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang pelopor dan sekaligus sebagai guru bagi sejumlah sufi. Ide *tasawuf* yang dikembangkannya, *Mahabbah*, telah menyebar ke mana-mana, dan banyak dikaji hingga sekarang. Hal ini membuat namanya termasyhur, tidak hanya di ka-

8 Fazlur Rahman, *Islam*, terj.Sumaji saleh (Jakarta : Bumi aksara, 1992), cet. 2, h. 206.

9 Thaha Abdul Baqir Suru, Rabi'ah al-adawiyah, Syamsun Niam, *Cinta Illahy : Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalauddin Rumi*, Jakarta : Risalah Gusti, 2001) h. 4.

10 *Ibid*, h. 5.

11 D. Zawawi Imron, *Rabi'ah al-adawiyah : Cinta Suci yang bergelora*, dalam Abdul Mun'in Qandil, *Figur Wanita Sufi* (Surabaya : Pustaja Progresif, 1995), cet.II,h. V.

wasan dunia Islam, namun sampai menjangkau benua Eropa. Para sarjana Barat sangat kagum akan sejarah hidup perempuan saleh ini, terlebih lagi ia seorang yang tak pernah menginjakkan kakinya di perguruan ternama, sehingga para sarjana itu sangat menaruh niat untuk meneliti buah pikirannya. Rabi'ah al-Adawiyah tokoh pertama dalam sejarah tasawuf yang diperkenalkan lewat karangan-karangannya oleh orang Eropa. Legendanya dibawa oleh Joinville, Duta Louis IX pada abad ke-13. Menurut Annimarie Schirumel,¹². Rabi'ah al-Adawiyah dipergunakan dalam sebuah risalah abad ke 17 di Perancis tentang cinta murni. Ia adalah model cinta Illahi, kisah tentangnya telah berulang kali diceritakan kembali di Barat, gunanya yang terakhir terdengar dalam sebuah cerita pendek di Jerman masa kini. Di samping itu, Rabi'ah juga menjadi subyek dari sebuah biografi ilmiah yang terdapat dalam karangan Margaret Smith yang merupakan sebuah karya yang memungkinkan untuk berkembang di masa yang akan datang.¹³

Sarjana lain dari Eropa yang menulis tentang Rabi'ah antara lain Masigon, A.J. Arbery, Nicholson . Nama yang terakhir ini, misalnya member komentar bahwa Rabi'ah telah merintis jalan jalan sehingga membangkitkan minat orang terhadap kehidupan sufi. Sementara penulis dari kalangan Timur (Islam) yang banyak menulis kehidupan Rabi'ah antara lain : Fariduddin al-Attar, Muhammad Atiyah Khamis, Abdul Mum'in.¹⁴Jika para penulis sebagaimana tersebut di atas telah mengungkap kehidupan dan ajaran Rabi'ah al-Adawiyah, maka penulis kali ini ingin mengungkap tentang sisi syariah dari kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah, khususnya doktrin sufistik Rabi'ah berkaitan dengan doktrin syariah.

Sampai saat ini, kehidupan dan ajaran Rabi'ah tetap menarik untuk dikaji dan diteliti, karena di dalamnya sarat akan hikmah dan teladan. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi sekarang, di mana kehidupan manusia dalam beribadah kebanyakan sisi formalitasnya saja dan lebih mengabaikan aspek kedalaman di tambah sikap hidup yang mengasuh pada kehidupan materialistic dan terkadang melupakan

12 Annimarie Schirumel, *Mystical Dimention Of Islam*, alih bahasa : Sapardi Joko Damono, dkk. *Dimensi Sufistik*, (Bandung : Mizan, 1916), h. 6.

13 Margaret Smith, *Rabi'ah : The Mystic and Fellow Saint In Islam*, (Cambridge : University Press, 1984), terj.Jamilah Baraja, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).

14 Penulis-penulis lainnya kebanyakan membahas tentang ajaran Tasawuf yang yang dikembangkan oleh Rabi'ah berupa Mahabbah, dapat disebut misalnya al-Ghazali, al-Klabazi, dan sebagainya. Untuk edisi Indonesia tidak ketinggalan pula banyak penulis tentang Rabi'ah al-Adawiyah

aspek moral. Ekses dari kehidupan ini tidak hanya akan merugikan diri sendiri, yaitu jiwa menjadi gersang, tidak tenang, resah dan gelisah, juga akan membawa dampak negative pada orang lain.

Syari'ah lebih luas dari pada lapangan fiqih karena lapangan syari'ah adalah apa yang tercakup dalam ilmu kalam (*tauhid*) dan ilmu fiqih atau dengan kata lain fiqih dan ilmu kalam adalah sebagian daripada syari'ah. Syari'ah merupakan undang-undang dan peraturan yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang berkenaan dengan ibadah, moral, masyarakat, ekonomi termasuk juga pengembangan dan penerapan aturan-aturan oleh para ulama sepanjang bersesuaian dengan *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, baik yang berhubungan dengan cara mengadakan perbuatan (*fiqh*) ataupun dengan cara mengadakan kepercayaan (*tauhid*).

Menurut beberapa penulis, pemikiran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah sekilas mengabaikan syari'ah secara lahir karena Rabi'ah sepenuhnya berpegang kepada doktrin *mahabbahnya*. Dengan *mahabbah*, Rabi'ah telah menempuh jalan kehidupan sendiri dengan memilih hidup hanya cinta kepada Allah semata. Salah satu indikator yang kelihatannya mengabaikan syari'ah adalah fakta bahwa Rabi'ah al-Adawiyah selama hidupnya tidak pernah menikah, padahal menikah adalah bagian dari syari'ah. Rabi'ah selalu menolak lamaran laki-laki yang ingin meminangnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Penentuan Sumber Dan Jenis Data.15

Sumber primer dalam penelitian ini adalah dari buku-buku tulisan atau makalah Rabi'ah al-Adawiyah dan wawancara mendalam dengan ulama thariqah lokal di Ponpes Darul Ulum Serang Cirebon.

Terkait dengan pengkajian ini, Ali Syariati, sebagaimana dikutip oleh Susurin dalam bukunya, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Ilahi : Evaluasi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah Dan Makrifat*: "mengemukakan bahwa untuk mengetahui manusia besar- semisal Rabi'ah al-Adawiyah- terdapat dua jalan, dan kedua jalan tersebut harus digunakan bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang

15 Sesuai dengan petunjuk buku penelitian, bila meneliti seorang tokoh ada sumber primer dan sekunder lihat Jujun S. Srisumantri "Klarifikasi Ilmu Dan Paradigma Baru Penelitian Keagamaan", dalam Mastuhu dll. (ed) *Tradisi Baru Penelitian Keagamaan* (Bandung Nuansa, 1998) cet. I, hal. 44 – 45.

sebenarnya, yakni memahami orang besar yang akan dibahas. Adapun dua metode atau cara penelitian ini adalah:

Metode pertama, dengan mempelajari dan meneliti karangan-karangan intelektual dan ilmiah dari orang yang kita teliti, teori-teorinya, gagasan-gagasan serta buku-buku yang ditulisnya.

Metode kedua, dengan mempelajari biografi. Metode ini akan menjawab permasalahan-permasalahan seperti yang tertulis pada perumusan masalah atau pada bab-bab penelitian ini terutama bab tiga nanti yang mengupas biografi Rabi'ah al-adawiyah. Dan bab empat yang mengupas tentang Mahabbah dan syariah.

Mengingat obyek yang hendak penulis kaji adalah tentang kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah, maka untuk menerapkan kedua metode tersebut hanya dapat diperoleh dari buku-buku yang berbicara tentang kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah serta ajaran-ajarannya. Dengan demikian buku-buku tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data, sehingga penelitian ini murni, sepenuhnya merupakan *Library Research* (kajian pustaka) yang ada kaitannya dengan pemikiran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah.

Berkaitan dengan kehidupan Rabi'ah (biografi), penulis tidak menemukan sumber primer, yang ditulis langsung oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Ia juga tidak meninggalkan ajaran-ajarannya secara langsung dari tangannya sendiri. Gagasan-gagasannya dikenal melalui murid-muridnya dan baru ditulis beberapa lama setelah kematiannya.¹⁶

Memang informasi tentang biografi Rabi'ah al-adawiyah, begitu sedikit dan sebagiannya hanya bercorak mitos, demikian komentar Abu al-Wafa al-Ghamimi at-Taftanzani.¹⁷ Inilah sebabnya beberapa literatur dalam mengungkap kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah tidak menggunakan istilah biografi, tetapi hagiografi.¹⁸ Disini lah diperlukan kritik sejarah, baik internal maupun eksternal. Walaupun begitu masih banyak karya-karya yang mengemukakan tentang riwayat hidup Rabi'ah al-Adawiyah yang dijadikan penulis sebagai sumber dalam kajian ini antara lain :

a. *Tadzkirot al-Auliya*, karya Fariduddin Aththar, yang diterjemahkan

16 Departemen Agama, R.I, *Ensiklopedia Islam III* (Jakarta : CV. Anda Utama, 1993)h. 974

17 Abu al-Wafa-al-Ghamimi, at-Taftanzani, *Sufi dari masa ke masa*, terj. Ahmad Rafi Usman, (Bandung : Pustaka Fiedaus, 1994), h.86.

18 Hagiografi adalah riwayat hidup dan legenda orang-orang sufi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia " istilah ini disebut dengan Hagiologi, lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), cet. II, h. 291.

ke dalam bahasa Inggris, oleh J.A. Arberry ; Rabi'ah al-adawiyah, karya Muhammad atiyah Khamis, rabi'ah al-Adawiyah, Adzran al-Basrah al-Batul karya Abdul Mun'in Qandil, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, menjadi ; *Figur Wanita Sufi*. Terj. M. Raihan Hasbullah dan M. Sofyan Amrullah, ed. (Surabaya : Pustaka Progresif)

- b. *Rabi'a : The Life and work of Rabi'ah and Other Women Mystic In Islam*, karya Margaret Smith, yang merupakan karya disertasi Doktronya yang merupakan karya ilmiah dan otoritatif, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*.
- c. *Sufi Women* oleh Javad Nurbakhsh
- d. Dan buku-buku yang disusun oleh penulis Indonesia, seperti Rabi'ah al-Adawiyah: *Hubb al-Illahi*, disusun oleh Sururin, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, karya Syamsun Ni'am, *Cinta Suci Perawan Sufi: Pengembaraan Rohani Rabi'ah al-Adawiyah*, karya Ibnu Mahalli Abdullah Umar.

2. Analisa Data

Dari dua jenis sumber yang didapat, data yang diambil dalam penelitian adalah data-data yang berkenaan dengan masalah utama yaitu pemikiran Tasawuf Rabiah al-Adawiyah, data tersebut dianalisis dan dibandingkan dengan data lainnya sehingga kajian yang dihasilkan serta diharapkan dapat lebih komprehensif.

3. Metode

Penelitian tentang pemikiran seorang tokoh, berarti melakukan penelusuran atas data-data yang berbentuk konsep-konsep dan terformulasikan dalam berbagai tulisan. Oleh karena itu penelitian ini sepenuhnya merupakan *Library Research* (kajian pustaka) atau penelaahan buku-buku dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan pemikiran Rabiah al-Adawiyah dan wawancara mendalam dengan ulama Thariqah lokal Serang Cirebon dalam menyikapi pemikiran sufistik Rabiah al-Adawiyah.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yang tersedia adalah dengan melakukan analisis isi (*Content Analysis*), yakni dengan mengkaji dan menganalisis berbagai karya yang telah ditulis orang lain yang masih relevan dengan pokok pembahasan.

Untuk mendiskripsikan *content analysis*, penulis melakukan beberapa langkah penelitian : *pertama*: penulis mengidentifikasi

karya-karya Rabiah al-Adawiyah yang berkaitan dengan persoalan Tasawuf dan syariah dalam perspektif Tasawuf Irfani. *Kedua*: penulis mengidentifikasi karya tulis dari orang lain yang dapat mendukung penelitian dalam topik permasalahan yang sama sebagai materi perbandingan. *Ketiga*, dengan Teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data, yakni: dengan wawancara mendalam.

Setelah data diidentifikasi sesuai dengan subjeknya, data dianalisis dan dibandingkan dengan teori atau konsepsi para tokoh lainnya untuk subjek masalah yang sama. Pengelompokan dan penganalisaan dilakukan secara seksama topik per topik. Analisis data dilakukan secara seksama topik per topik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan logika deduktif dan induktif. Logika deduktif dipergunakan pada saat mengkaji pemikiran Rabiah al-Adawiyah dalam menjelaskan pemikiran tasawufnya, juga dipergunakan untuk memahami pemikiran tasawuf tokoh sezaman atau sebelumnya.

Sedangkan logika induktif dipergunakan untuk membandingkan pemikiran Rabiah al-Adawiyah dengan pemikiran politik lainnya, sehingga diketahui letak atau posisi pemikiran Tasawuf Rabiah al-Adawiyah di antara pemikiran tokoh-tokoh lainnya serta diketahui pula pengaruh metode berfikirnya. Kesimpulan yang dapat ditarik baik dilakukan dengan menggunakan logika deduktif maupun logika induktif adalah dalam rangka menjawab pertanyaan atau pokok masalah penelitian sebagaimana yang telah penulis sebutkan terdahulu. Dengan demikian kesimpulan merupakan perpaduan dari kedua logika ini, sehingga kelebihan yang dimiliki masing-masing dapat menutupi kelemahan masing-masing.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yang tersedia adalah dengan melakukan analisis isi (*Content Analysis*), yakni dengan mengkaji dan menganalisis berbagai karya di atas yang relevan dengan pokok pembahasan.

4. Teknik Penelitian

Adapun tehnik penelitian ini akan mencakup tiga tahapan pokok, yaitu (1) tahap orientasi (2) tahap pengumpulan data atau ekspolarsi dan, (3) tahap analisis. Agar lebih terperinci dan jelas akan dijelaskan sebagai berikut :

5. Tahap Orientasi

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengkajian secara menye-

luruh untuk memperoleh gambaran umum terhadap permasalahan yang dikaji. Tahapan ini dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai sumber, baik buku, jurnal, majalah, surat kabar maupun pendukung lain. Pada tahap ini juga peneliti meminta masukan-masukan dari orang lain yang memiliki kapasitas keilmuan yang sesuai dengan kajian ini.

6. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan metoda dokumentasi untuk mengumpulkan data, baik dari sumber primer maupun sekunder. Data tersebut dikumpulkan dengan maksud untuk menjawab hal-hal yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini pula peneliti akan menyeleksi data yang ditemukan agar tepat dan terfokus.

7. Tahap Analisis Data

Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan *instrumen analisis deduktif* dan *komparatif*. Deduktif merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersipat khusus untuk membentuk suatu generalisasi.

C. TEMUAN

1. Sekilas Tentang Thoriqoh Alawiyyah¹⁹

Thoriqoh Alawiyyah adalah sebuah sistem kehidupan yang dijalani dan diajarkan oleh keluarga Bani Alawi yang berdasar pada manhaj nubuwah yang diwarisi dari datuknya Muhammad bin Abdillah (Rasulallah). Dan sistem tersebut pada prinsipnya mengacu kepada dua hal, yaitu *habblun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia).

Adapun sistem yang digunakan untuk melakukan *hablun minallah* adalah dengan memperbanyak dzikir dan memperbanyak ibadah *nafilah* (sunnah) disamping selalu menjaga ibadah yang *wajibah*. Sedangkan sistem yang digunakan untuk melakukan *hablun minannas* adalah membentuk perilaku manusia dengan akhlak *nubuwwah* atau biasa dikenal dengan akhlakul karimah.

Kata “alawiyyah” diambil dari nama tokoh alawiyyin dan juga nenek moyang dari keluarga Bani Alawi Al-Yamani. Beliau bernama

19 Ali Fahmi Syarif, *Terjemah Rotib Al Haddad*, Ponpes Darul Ulum Cirebon, 2002, hal. 3-4

Alwi bin Ubaidillah (Abdullah) bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidi bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Fatimah Azzahro bin Muhammad Rasulallah Saw.

Thoriqoh alawiyyah untuk pertama kalinya dikenalkan kepada kaum Alawiyyin oleh seorang tokoh sufi Bani Alawi yang bernama Al-Habib Muhammad bin Ali Ba Alawi yang bergelar Al-Faqih Al-Muqoddam pada abad ke VII H. Beliau menyerap ajaran tersebut dari seorang tokoh sufi dari maghribi yang bernama Syekh Abu Madyan. Dan Abu Madyan sendiri menerima ajaran tersebut dari Abi Ya'za dari Abi Harozim dari Abi Bakar bin Arobi dari Imam Al-Ghozali dari Imam Al-Haromain Abdul Malik dari Muhammad Al-Juwaini dari Abi Tholib Al-Makky dari Abi Bakar Asyibli dari Al-Junaid Abil Qosim dari Assirri dari Dawud Aththo'I dari Habib Al-Ajami dari Al-Hasan Al-Basri dari Imam Ali bin Abi Thalib dari Nabi Muhammad Saw dari Malaikat Jibril dari Allah Swt.

Al-Faqih Al-Muqoddam Al-Habib Muhammad bin ali memperoleh pendidikan Thoriqoh Alawiyah ala manhaj nubuwwah dari bapaknya Syekh Ali bin Alwi dari Alwi bin Muhammad dari Muhammad bin Alwi dari Alwi dari Abdullah dari Ahmad bin Isa dari Muhammad dari Ali dari Imam Ja'far Shodiq dari Muhammad Al-Baqir dari Zaenal Abidin dari Imam al-Husain dari Ali bin Abi Thalib dari Muhammad bin Abdillah Rasulillah dari Jibril dari Allah Swt.

Thoriqoh Alawiyyah pada masa Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, yakni abad ke XII Hijriyah (abad ke-27 M), oleh beliau dibagi dalam dua tingkatan, yaitu Thoriqoh Ammah (Thoriqohnya orang umum). Dan Thoriqoh Khosoh (Thoriqohnya orang Khusus). Thoriqoh *Ammah* disebutnya "Thoriqoh Ash-Habul Yamin" yaitu thoriqohnya orang-orang yang mengahabiskan waktunya untuk selalu mengingat Allah dan taat kepada-Nya, serta selalu menjaga amalan-amalan yang bersifat ukhrowi. Dan Thoriqoh *Khoshoh* disebutnya *Thoriqoh Muqoddam*, yaitu thoriqohnya orang-orang yang selalu bermujahadat sampai mencapai tingkatan *muhibbin* dan *siddiqin*.

2. Mengenal Pribadi Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad²⁰

Al-Iman Assayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dilahirkan dipinggiran kota Tarim, sebuah kota terkenal di Hadramaut (sekarang sebuah Propinsi di Republik Demokrasi Rakyat Yaman Selatan),

20 Ibid, hal. 5-7

pada tanggal 5 Shafar tahun 1044 H, disana pula beliau dibesarkan dan menghafalkan Al-Qur'an serta memperoleh ilmu-ilmu lainnya, kendatipun kedua matanya tidak bisa melihat akibat terkena serangan cacar sejak kecil.

Beliau dikenal sebagai seorang yang alim, zuhud, wara', serta berdisiplin tinggi terutama didalam menegakkan shalat berjamaah. Beliau adalah seorang tokoh sufi yang telah mencapai tingkatan "Qu-tub" dan sebagai tokoh pembaharu pada abad ke-12 Hijriyah (abad ke-17 M), dzikir dan wiridnya banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan khususnya "Ratibul Haddad".

Sayyid Abdullah bin Alwi disamping seorang da'I beliau sangat aktif didalam menulis kitab-kitab dan diantara karangannya banyak sekali dibaca dan dipelajari oleh masyarakat Indonesia khususnya di Pesantren-pesantren, diantaranya ialah *An-Nashoihud Diniyah*, *Adda'watut Tammah*, *Risalatul Muawanah*, *Adab Sulukil Murid*, *Aki-datul Islam*, dan *Ithafus bsa'il*.

Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah tokoh pembaharu didalam Thoriqoh Alawiyyah. Beliau memiliki silsilah thoriqohnya dari Habib Abdurrahman Al-Athos dari Habib Abu Bakar bin Salim dari Habib Umar bin Muhammad dari Habib Abdurrahman bin Ali dari Habib Ali bin Abi Bakar dari Habib Umar Al-Mihdor dari Habib Abdurrahman Assegaf dari Habib Muhammad dari Habib Abdullah dari Habib Ali dari Habib Muhammad dari Habib Muhammad dari Habib Ali dari Habib Alwi dari Habib Muhammad dari Muhammad dari Habib Alwi dari Habib Abdullah dari Habib Ahmad dari Habib Isa dari Habib Muhammad dari Habib Ali Al-Uraidi dari Imam Ja'far Shodiq dari Imam Muhammad Al-Baqir dari Imam Ali Zainal Abidin dari Imam Husain dari Imam Ali bin Abi Thalib dari Muhammad Rosulillah dari Jibril dari Allah Swt.

3. Tata Cara Mengikuti Thariqah Alawiyyah²¹

a. Mamahami Istilah-istilah dalam Thoriqoh

1. *Thoriqoh* artinya sebuah cara begaiman agar seseorang bisa meyakini Allah, merasakan dekat dengan-Nya, serta bisa mencintainya.
2. *Suluk* artinya melakukan upaya-upaya agar hati seseorang bisa merasakan dekat dengan Allah dengan cara riyadhoh

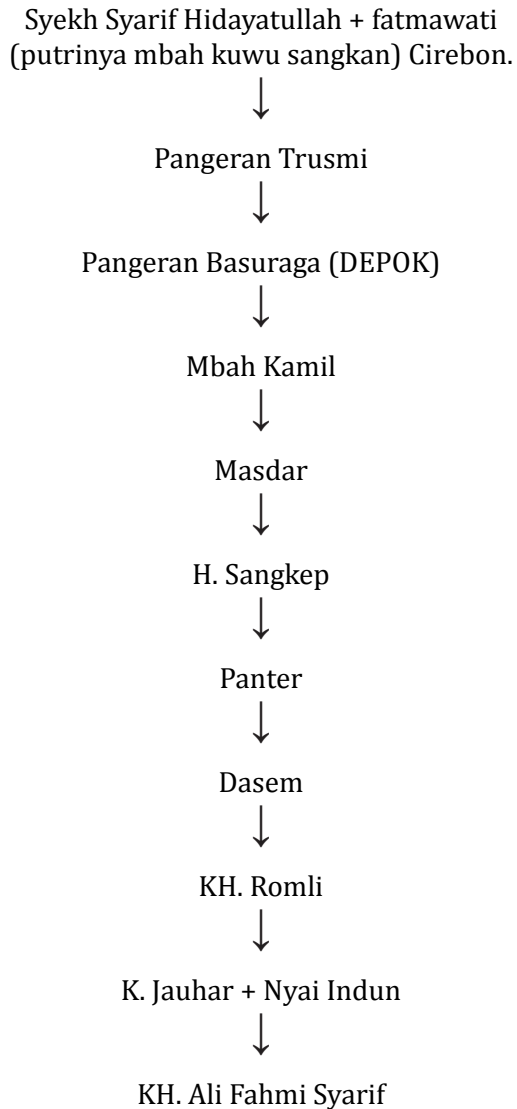
21 Ali Fahmi Syarief, *Buku Panduan tentang Pengalaman Thoriqoh*, Pondok Pesantren Darul Ulum, Serang Cirebon, 2003, hal. 1-21

dan mujahadah melalui amalan dzikir dan amalan-amalan sunnah lainnya.

3. *Riyadhoh* artinya melakukan latihan-latihan agar seseorang memiliki keimanan yang kuat serta mampu melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
 4. *Mujahadah* artinya melakukan upaya untuk menciptakan hati yang baik sambil dibarengi dengan melakukan amalan yang baik.
 5. *Muroqobah* artinya melakukan pengawasan terhadap diri sendiri agar tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum dan aturan Allah.
- b. *Dzikir-dzikir yang harus Dibaca Istiqomah oleh setiap Jama'ah*
1. Syahadat, Shalawat, surat al-Ikhlash, al-Fatihah sebanyak 41 kali setiap ba'da shalat fardu.
 2. Rotib Haddad, waktunya ba'da maghrib dan subuh, seminggu sekali waktunya ba'da Isya secara berjama'ah.
 3. Ataqoh surat Al-Ikhlash 1000 kali, istighfar shalawat 100 kali, dzikir *ismu dzat* 100 kali, waktunya setelah Isya.
 4. Melakukan *tawajjuh* waktunya sepertiga malam yang akhir, dan atau bagi tingkat pemula bisa dilakukan menjelang tidur. Adapun bacaan dzikir yang diucapkan adalah membaca syahadat 3 kali, istighfar 3 kali, shalawat 3 kali, *Laa Ilaaha Illallah* 1000 kali, dan *ismu dzat* (Allah) sebanyak 100 kali, kemudian membaca do'a tawajjuh.
 5. Melanggengkan shalat-shalat sunnah, seperti: sunah rawatib, sunah witr, sunah fajar, sunah dhuha.
- c. *Hal-hal Yang Harus Dijaga Ketika Seseorang Menjalankan Thoriqoh.*
1. Menjaga shalatnya, agar dilakukan tepat pada waktunya serta jiwa-jiwa shalat dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Menjaga shalat berjama'ah dan shalat Jum'ah.
 3. Menjaga Istighfar, yakni menjaga diri dari perbuatan-perbuatan ma'siat serta menjaga diri dari makanan dan minuman yang haram.
 4. Menjaga silaturahmi, yakni menjaga diri dari rasa kebencian kepada orang lain.

4. Sekilas Thariqah Alawiyah Serang Cirebon

Thariqah Alawiyah Serang Cirebon didirikan KH. Ali Fahmi Syarif pada tahun 1995. Ada pun sanad dari pendiri thariqah alawiyah di Serang “KH. Ali Fahmi Syarif” dengan “Syekh Syarif Hidayatullah” yaitu :



Itu silsilah (KH. Ali Fahmi Syarif) pendiri thoriqah alawiyyah yang bertempat di desa serang kabupaten Cirebon. Dan thariqah alawiyyah di Serang juga mempunyai cabangnya diberbagai wilayah di Indonesia seperti di Kuningan, Majalengka, Indramayu, Banten, subang dan lain sebagainya. Bahkan setiap tahun pada tanggal 5 juli selalu di adakan Haul atau silaturahmi di Serang dengan cabang-cabang tharioah alawiyyah yang lain.

5. Sekilas pandangan Thariqah Alawiyah Serang terhadap Posisi Syariah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah

Pemikiran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah sekilas mengabaikan syari'ah, karena Rabi'ah al-Adawiyah sepenuhnya berpegang kepada doktrin *mahabbah*nya. Dengan bermahabbah Rabi'ah telah menempuh jalan kehidupan sendiri dengan memilih hidup hanya dengan cinta kepada Allah semata, salah satu indikator yang kelihatannya mengabaikan syari'ah Rabi'ah al-Adawiyah selama hidupnya tidak pernah menikah, padahal menikah adalah bagian dari syari'ah. Rabi'ah selalu menolak lamaran laki-laki yang ingin meminangnya dan Rabiah menolak konsep pahala dan beribadah tidak butuh surga dan bukan karena takut neraka, padahal syariah mengakuinya.

Menurut pengamatan thariqoh alawiyyah apa yang dicetuskan Rabi'ah al-Adawiyah tentang mahabbah tidak bertentangan dengan syari'ah, alasannya :

Pertama, tidak mungkin Rabi'ah bertentangan dengan syari'ah karena konsep *mahabbah* itu sendiri berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana telah disebutkan bahwa faktor utama yang mengantarkan Rabi'ah al-Adawiyah mencapai tingkat ajaran cinta Ilahi (*mahabbah*) adalah ajaran Islam yang sudah ditanamkan orang tuanya sejak kecil dan Rabi'ah sendiri termasuk aliran tasawuf Sunni yang selalu merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah atau dengan kata lain Tasawuf aliran itu selalu bertandakan pertimbangan-pertimbangan Syari'ah. Karena itu ada baiknya kita lihat beberapa dasar ajaran Cinta kepada Allah (*mahabbah*) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Kedua, Rabi'ah tidak kawin selama hidupnya bukan berarti mengingkari doktrin syariah, yang di dalamnya mengatur urusan kawin, tetapi karena kecintaan Rabi'ah kepada Allah begitu mendalam dan sudah mendarah daging, seakan-akan tidak ada tempat yang lain dihatinya. Di dalam hatinya tiada lagi ruang yang kosong untuk diisi

rasa cinta, maupun rasa benci kepada selain-Nya. Maka dengan kawin dikhawatirkan akan mengganggu proses rasa dekat dan cintanya kepada Allah dan khawatir dengan kawin hanya akan membuat Ia untuk berbuat tidak adil terhadap suami dan anak-anaknya, Ia tidak mampu memberikan perhatian pada mereka, karena seluruh hatinya untuk Allah semata.

Ketiga, karena pengaruh kebiasaan rutin, terlihat sangat dominan dalam proses kemandirian beragama yang dialami Rabi'ah. Rutinitas yang dijalani Rabi'ah boleh jadi akan mendatangkan rahmat dan hidayah dari Tuhan sehingga ia mendapatkan anugerah berupa kelezatan dalam beribadah.

Keempat, *mahabbah* yang dikembangkan oleh Rabi'ah telah mendorongnya untuk menempuh arah baru dalam hidupnya sebagai jalan ijtihadnya.

Kelima, Rabi'ah al-Adawiyah telah menjadikan *mahabbah* sebagai bentuk maqomnya untuk menghampiri Allah Swt. *Mahabbah* menurut KH.Ali Fahmi Syarif ialah cinta kepada Allah.

C. PENUTUP

Berangkat dari kenyataan di atas, menurut thariqoh alawiyah bahwa Rabi'ah al Adawiyah termasuk salah satu tokoh tasawuf pada abad ke 11 H, yang dapat memadukan antara pemikiran tasawuf dengan syari'ah. Dalam artian di samping ia sebagai *mutasawwuf* begitu juga *mutafaqih*. Jelasnya " *Wa Man Jama'a Bainahuma Fa Qad Tahaqqaq*" dalam artian ia menjalankan agama secara benar. Jadi tasawuf yang berada di tangan Rabi'ah al-Adawiyah tetap berada di atas koridor syari'ah. Sebab salah satu usaha tasawuf adalah meningkatkan penghayatan di dalam menjalankan ibadah formal, sehingga akan memiliki efek bagi perbaikan moral. Usaha demikian tidak akan terlaksana tanpa pijakan syari'ah. Maka tasawuf ini diistilahkan dengan *tasawuf syar'i*. model tasawuf ini lah yang ditumbuh kembangkan oleh *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah*, yang juga disebut *tasawuf sunni* (tasawuf ortodoks), yaitu tasawuf yang bertumpu pada al-Qur'an dan al-Hadits, tetap aktif dan tidak anti intelektual sehingga tasawuf yang demikian cocok disegala situasi dan kondisi.²²

22 *Ibid*, h. 25

Ajaran *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah atau cinta kepada Allah SWT, adalah cinta rasional atau cinta yang menimbulkan kebaktian sejati kepada Allah, bukan cinta over emosional. Namun dalam cinta Rabi'ah al-Adawiyah dikendalikan dengan batas-batas penalaran yang jernih, yakni cinta yang menimbulkan rasa keikhlasan berbakti dan beribadah, memperhambakan diri, bukan ingin menguasainya dan memuaskannya. Kecintaan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Allah begitu mendalam dan sudah mendarah mendaging, seakan-akan tiada tempat lagi yang lain dihatinya. Bahkan sampai tidak terbersit dihatinya sedikitpun untuk menikah. Di dalam hatinya tidak ada lagi ruang kosong untuk diisi rasa cinta, maupun rasa benci kepada selain-Nya. Bahkan lagi, dalam ibadahnya melebihi apa yang sudah disyari'atkan. Tetapi walaupun demikian apa yang dilakukan oleh Rabi'ah tidak bertentangan dengan doktrin *syari'ah*, karena bagaimanapun Rabi'ah al-Adawiyah termasuk tokoh sufi yang komitmen dan berpegang kepada *syari'ah*. Rabi'ah al-Adawiyah juga memiliki keimanan yang tinggi dan pengalaman keagamaan yang paling puncak, sehingga Rabi'ah al - Adawiyah dapat memadukan antara tasawuf dengan *syari'ah*.

*PANDANGAN THARIQAH ALAWIYAH PONPES DARUL ULUM SERANG CIREBON
TERHADAP EKSISTENSI SYARIAH DALAM TASAWUF IRFANI RABIAH AL-ADAWIYAH*

-90-